

Vol ... Hal 1-	<b>Jurnal Pendidikan Untuk Semua</b>	Tahun 2019
-------------------	--------------------------------------	---------------

## DAMPAK CSR PT PELINDO III SURABAYA DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL WARGA MASYARAKAT KAMPUNG WISATA LAWAS MASPATI

Selly Wahyu Ulfa Lianti  
Dr. Suhanadji, M.Si

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [sellylianti@mhs.unesa.ac.id](mailto:sellylianti@mhs.unesa.ac.id)

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima bln/thn  
Disetujui bln/thn  
Dipublikasikan bln/thn

---

*Keywords:*  
3 - 5 kata kunci

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak CSR PT PELINDO III Surabaya dalam meningkatkan *life skill* warga masyarakat Kampung Wisata Lawas Maspati. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek data berasal dari staff Pelindo III, Ketua RW Maspati, Masyarakat Maspati. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian (1) Aspek Pendidikan: menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap warga terlihat dari aktivitas warga yang lebih produktif dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. (2) Aspek Ekonomi : menunjukkan terjadinya perubahan kemandirian ekonomi warga terlihat dari adanya peningkatan pendapatan setelah menjadi kampung Wisata. (3) Aspek Sosial: semakin kompak dalam mengingatkan untuk menjaga lingkungan satu sama lain, belajar terbuka dan ramah ketika ada wisatawan yang datang, serta mampu membangun sinergi dengan stakeholder lain.  
Kata kunci : *Life skill*, CSR, Pemberdayaan Masyarakat

### Abstract

PT PELINDO III Surabaya in improving the life skills of the residents of Maspati Lawas Tourism Village. The research assessment used is descriptive qualitative. Data subjects were received from Pelindo III staff, Chairman of RW Maspati, Maspati Community. Data collection techniques using participatory observation methods, in-depth interviews, and analysis of analytical data used are data reduction, displaying data and verification. While in the test of the validity of the data the researcher uses reliability, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study (1) Educational Aspect: shows that there are differences in people's opinions as seen from the relationship of citizens who are more productive and aware of the importance of protecting the environment. (2) Economic Aspect: shows the change in income of the economic independence of the citizens is seen from an increase in the budget after becoming a Tourism village. (3) Social Aspects: increasingly compact in reminding to protect each other's environment, open learning and friendly compilation of tourists coming, as well as providing synergy with other stakeholders.  
Keywords: Life Skills, CSR, Community Empowerment

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

E- ISSN 2580-8060



Perusahaan (corporate) harus menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan atau disebut triple bottom line performance. Penyelarasan ketiga kinerja tersebut akan membuat perusahaan mampu membawa keuntungan yang langgeng. Untuk menyelaraskan kinerjanya, serta tetap menjunjung tinggi kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, perusahaan menggunakan strategi Corporate Social Responsibility (CSR). CSR merupakan kewajiban bagi perusahaan, hal tersebut tertuang dalam UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Diawal perkembangannya, bentuk CSR yang umum adalah pemberian bantuan terhadap masyarakat kurang mampu serta organisasi lokal di sekitar perusahaan (Suharto 2008:3). Pendekatan CSR yang berdasarkan motivasi karitatif dan kemanusiaan ini pada umumnya dilakukan secara sementara, parsial, dan tidak melembaga. CSR pada tataran ini hanya sekadar do good and to look good (berbuat baik dan terlihat baik), berbuat baik agar terlihat baik. Namun, kini pengembangan CSR ke depan sebaiknya mengacu pada konsep pembangunan yang berkelanjutan (Sutedi, 2015:49).

PT PELINDO III merupakan salah satu perusahaan BUMN yang berlokasi di Jalan Perak Timur No. 610, Surabaya. PELINDO III akan membantu masyarakat dalam meningkatkan penghasilan, menambah skill masyarakat supaya mampu menjadi masyarakat yang mandiri selain itu membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Salah satu cara yang dilakukan adalah menjalin hubungan baik dengan perusahaan dan stakeholder, baik pihak intern perusahaan (karyawan dan keluarga) maupun pihak ekstern perusahaan seperti pemerintah, masyarakat maupun konsumen dalam rangka penciptaan citra positif perusahaan untuk menunjang kelancaran operasional serta untuk mengetahui harapan publik (internal/eksternal) terhadap PT. PELINDO III itu sendiri khususnya.

Setelah cukup lama berkiprah sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam sektor Perhubungan, Perseroan senantiasa bekerja keras dalam memenuhi segala tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya untuk mengelola 43 (empat puluh tiga) Pelabuhan Umum yang terdiri atas Cabang Utama, kelas I, II, III, dan kawasan. Tujuh wilayah Provinsi tersebut adalah di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Sebagai holding company, Perseroan membawahi 11 (sebelas) anak usaha dan perusahaan afiliasi yang bergerak dalam beragam sektor terkait jasa kepelabuhan seperti logistik, layanan kesehatan, petikemas, pengelola terminal curah cair dan gas, sarana bantu pemanduan, operator terminal, penyedia tenaga kerja, jasa pemeliharaan, pengelolaan alur pelayaran, kawasan industri, bongkar muat dan lain sebagainya.

Menurut Human Capital and General Affair Director PELINDO III Toto Heli Yanto dalam berita pers (<https://www.PELINDO.co.id/id/press-release/press-release-PELINDO-iii-kembangkan-kampung-hidroponik>) menyebut bahwa program pembentukan kampung binaan merupakan amanat undang-undang sehingga BUMN tanpa

terkecuali wajib turut serta dalam upaya pembangunan ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar. Beliau juga mengatakan bahwa PELINDO III sebagai BUMN telah sukses mengembangkan Kampung Maspati menjadi kampung Wisata yang cukup dikenal di Surabaya. PELINDO III juga akan membantu kampung-kampung lain khususnya di Surabaya.

Terkait pembinaan dan pemberdayaan kampung masyarakat, Vice President Corporate Communication PELINDO III Lia Indi Agustiana menyampaikan bahwa saat ini PELINDO III membina sedikitnya empat kampung binaan yaitu Kampung Lawas Maspati, Kampung Simo Kalangan, Kampung Kefir dan Kampung Markisa. Dalam kegiatan ini, PELINDO III tidak hanya memberi berupa bantuan dan pelatihan namun juga diawali dengan aksi bersih-bersih kampung untuk lebih mendekatkan karyawan dengan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya.

Salah satu kegiatan CSR yang dilakukan oleh PELINDO III untuk masyarakat Surabaya adalah kampung binaan yang dilakukan pada masyarakat Kampung Lawas Maspati, Kelurahan Bubutan Surabaya. Kawasan Kampung Lawas Maspati adalah saksi sejarah perjalanan kota Surabaya mulai dari zaman pendudukan Majapahit hingga penjajahan Belanda. Sebagai sudut kota bersejarah, Kampung Lawas juga membuktikan bahwa di kota Surabaya sudah tertata rapi semenjak dahulu kala. Begitu juga dengan yang dituliskan pada media komunikasi PELINDO III mengenai kampung Lawas Maspati bahwa seperti kata petualang Belanda yang singgah pada awal abad ke-17, Artus Gijsels yang menyebut Surabaya sebagai "Amsterdam from the East" atau kembaran Kota Amsterdam dari timur.

Tujuan PT Pelindo III memilih Kampung Maspati sebagai kawasan CSR yaitu: (1) Kampung Maspati memiliki keunggulan untuk dijadikan sebagai tempat tujuan wisata karena disana terdapat beberapa bangunan tua yang sebenarnya masuk cagar budaya yang patut dilestarikan, (2) Kampung Lawas Maspati memiliki kelengkapan, keguyupan, dan kegiatan dimasyarakat untuk melaksanakan gotong-royong, (3) kampung tersebut menjuarai perlombaan Green and Clean dikota Surabaya, lingkungannya yang asri, hijau, dan tertata dengan baik. (4) Didasari oleh motivasi perusahaan untuk membantu Pemerintah Kota Surabaya dalam meningkatkan sektor pariwisata kota serta melestarikan cagar budaya kota Surabaya yang dapat dijadikan destinasi wisata bagi turis khususnya turis asing.

PELINDO III juga bekerja sama dengan Pemerintah Kota Surabaya (Pemkot), dalam perijinan dan juga sebagai salah satu promosi. Dan ketika Kampung Lawas Maspati dijadikan kampung wisata berbasis masyarakat Walikota Surabaya Tri Risma Harini sebagai perwakilan dari Pemerintah Kota Surabaya dan juga bersama dengan PELINDO III meresmikannya sebagai Kampung Wisata pada tanggal 22 Januari 2016. Kampung wisata ini adalah destinasi wisata yang berbasis masyarakat atau dikelola sendiri oleh warga. ([www.lensaindonesia.com](http://www.lensaindonesia.com)). Tak jarang event-event Pemkot yang melibatkan warga negara asing diarahkan ke Kampung Maspati sebagai salah satu obyek wisata bagi para turis.

Sebelum nama Kampung Lawas Maspati ini diresmikan sebagai sebuah destinasi wisata, PELINDO III sudah terlibat dengan pengembangan kemandirian perekonomian warga Kampung Lawas Maspati dari tahun 2014 lalu. PELINDO III bukan hanya memberikan bantuan berupa pelestarian bangunan fisik saja seperti pemugaran makam dari pelopor berdirinya Kampung Lawas ini, PELINDO III juga mendirikan ruang serba guna di tengah Kampung Lawas untuk mendukung kegiatan produktif warga serta memberikan dana untuk pelatihan bahasa Inggris dan Pelatihan Pramuwisata guna menunjang life skill warga supaya mampu memberikan penjelasan dan petunjuk tentang obyek wisata ketika ada turis.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai tujuan dan proses. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai, yakni masyarakat yang memiliki kekuatan atau kekuasaan dan keberdayaan yang mengarah pada kemandirian. Sebagai proses, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki (Sumodiningrat, 1999). Kampung Wisata Maspati merupakan bentuk pemberdayaan di mana apa yang sudah diberikan tidak habis melainkan sebuah embrio yang pada akhir nya mendapatkan sesuatu dalam jangka panjang bahkan berkembang dan berkelanjutan, yang diberdayakan adalah pertama, dari segi kapasitas SDM di mana yang dulunya tidak mengerti menjadi mengerti, kedua daya dukung (bentuk fisik), tampak nyata yakni bantuan bibit yang dulunya hanya mempunyai bibit sedikit menjadi banyak, ketiga ekonomi yakni pendapatannya meningkat.

Sebelum menjadi kampung wisata, kampung ini dulunya adalah kampung biasa seperti kampung pada umumnya di Kota Surabaya. Banyak warga yang kurang produktif terutama ibu-ibu masih banyak yang memanfaatkan waktu luangnya untuk bergosip. Setelah pak Sabar menjabat sebagai ketua RW pada tahun 2014 beliau memiliki inisiatif untuk menjadikan kampung kelahirannya sebagai kampung wisata. Pak Sabar memulainya dengan mengikuti program kebersihan green and clean yang diadakan pemerintah kota. Memang tidak mudah untuk mengajak semua warganya untuk menjadikan kampung Maspati menjadi kampung wisata, namun dengan kegigihan beliau dalam berinteraksi dengan warganya banyak orang setuju dengan yang beliau usulkan walau ada beberapa yang tidak setuju, namun pak Sabar tetap mewujudkannya bersama warga kampung Maspati yang se-visi dengan beliau. Sikap yang dilakukan pak Sabar tersebut seperti yang dikatakan H. Bonner, yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 2000 : 57). Sosok pak Sabar yang mampu berinteraksi baik dengan warganya. Selain mengikuti lomba kebersihan kampung, beliau juga mengirimkan proposal ke banyak bank termasuk Pelindo III yang ditujukan kepada CSRnya. Namun, proposal yang disebar dibanyak bank tidak ada tanggapan, tadinya pelindo pun tidak menanggapi karena banyaknya proposal yang masuk. Kemudian karena Pelindo III juga sedang mencari kampung binaan, akhirnya proposal kampung maspati diterima dan kemudian disurvei.

Atas kegigihan pak sabar dan partisipasi masyarakat serta adanya dukungan dari PELINDO III kini kampung lawas menjadi kampung wisata yaitu wisata heritage. Disana terdapat empat bangunan lawas yang masih di rawat. Bangunan bersejarah yang ada di lokasi ini yang masih utuh dan telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) sejak tahun 2015 antara lain: 1) Rumah tua yang di bangun tahun 1907 dahulu rumah ini merupakan bekas markas tentara pemuda pemuda Surabaya khususnya kaum muda Maspati untuk menyusun strategi perang yang kini didiami oleh keluarga

M.Sumargono 2) Rumah ongo loro yaitu rumah pada saat penjajahan Belanda di jadikan sekolah rakyat atau orang-orang Belanda waktu itu menyebutnya dengan Tweede Inlandshe School yaitu sekolah rakyat dengan masa Pendidikan selama 3 tahun. Sekolah dasar ini didirikan dengan maksud untuk memberantas buta huruf yang kini di jadikan anak-anak Maspati tempat berkumpul dan belajar 3) Bangunan bekas pabrik roti yang pernah menjadi dapur umum pada saat pertempuran bersejarah 10 November 1945 yang kini beralih fungsi sebagai Losmen Asri dengan arsitektur yang antik 4) Makam suami istri Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh yang merupakan kakek nenek dari Sawunggaling yang pada zaman kerajaan Majapahit menjadi panutan warga.

Kini, kampung maspati terpilih menjadi juara I terkait keramahan dalam Penghargaan Destinasi Wisata Surabaya pada 13 November 2016. Maspati memiliki omset Rp.60.000.000 per bulan. Dengan rata-rata data kunjungan tiap bulannya ada 15 rombongan dengan kisaran 1000 orang pengunjung tiap bulannya dan belum termasuk data pengunjung perseorangan yang tidak di kenakan tarif sama sekali. (Buku tamu Kampung Lawas Maspati 2018). Serta adanya peningkatan skill yang dari warga kampung Maspati seperti mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris walaupun hanya sekedar kalimat sederhana dalam menjamu wisatawan asing dan mampu menjelaskan dan

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan CSR PT PELINDO III di Kampung Maspati dan ingin mengetahui dampak life skill yang diberikan terhadap kemampuan wirausaha warga masyarakat Kampung Maspati. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul Dampak CSR PT PELINDO III Surabaya dalam meningkatkan life skill warga masyarakat Kampung Wisata Lawas Maspati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh CSR PT PELINDO III di Kampung Wisata Maspati dan dampak life skill yang diberikan terhadap kemampuan wirausaha warga masyarakat Kampung Maspati. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu, Terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat praktis : (a) Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan praktisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dalam menjalankan program CSR. (b) Meningkatkan kreativitas dan profesionalitas praktisi dalam menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan, sesuai strategi perusahaan yang terintegrasi dengan baik dari sisi implementasi kegiatan serta sebagai sarana evaluasi untuk mengukur keberhasilan program. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap masalah yang diteliti, khususnya dalam ilmu pendidikan luar sekolah dan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Adapun definisi operasional variabel ini yaitu akan membahas Life Skill menurut Brolin life skill atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Sementara itu *Team Broad Based Education Depdiknas* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Indikator life skill dalam penelitian ini di tuangkan dalam bentuk mengelompokkan life skill dalam tiga kelompok yaitu, Kecakapan hidup sehari-hari (daily living skill), kecakapan hidup, kecakapan hidup bekerja (vocational skill) (Broling dalam Wahab 2012: 220)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah program perusahaan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan dana atau pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya program CSR di Kampung Wisata Lawas Maspati ini

diharapkan mampu meningkatkan ekonomi dan menambah keterampilan masyarakat dalam membangun Kampung Wisata Lawas Maspati. Dalam penelitian ini, indikator CSR meliputi, Partisipasi dari seluruh komunitas yang ada, Keberlanjutan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan sebuah pendidikan berupa keterampilan dan pelatihan untuk masyarakat yang lebih baik dengan memanfaatkan kemampuan pada diri masyarakat. Pemberian keterampilan atau pelatihan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mampu berdaya dan mandiri dalam melanjutkan kehidupan dengan tidak bergantung pada satu hal saja. Definisi pemberdayaan menurut Poerwoko (2012:27) adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. Menurut Wrihantnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah proses instan, sebagai suatu proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mempertimbangkan bahwa peneliti ingin memperoleh gambaran tentang Dampak CSR PT Pelindo III dalam meningkatkan life skill warga masyarakat Kampung Wisata Maspati.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan CSR PT Pelindo III dan dampaknya terhadap lifeskill wirasaha masyarakat Maspati.

Peneliti ini di laksanakan di daerah sasaran program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) di kota Surabaya tepatnya Kampung Lawas Maspati. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling technique*) informan sebagai sumber data dalam penelitian ini yakni staf PKBL, dan warga binaan PT Pelindo III di Maspati. Pengumpulan dan penggalian data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indept interview*), observasi langsung (*partisipative observation*) dan dokumentasi (*documentation*).

Kegiatan analisis data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan dalam menganalisis data penelitian. Analisis data menurut Sugiyono (2010:224) proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan (Sugiyono:246).

Sebelum memasuki lapangan. Analisis sebelum memasuki lapangan terhadap data hasil studi pendahuluan akan digunakan menentukan fokus penelitian, setelah peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui CSR PT PELINDO III di Kampung Wisata Lawas Maspati.

Selama dilapangan. Analisis data juga dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber,

observasi partisipatif terhadap peran fasilitator dan mencoba melakukan dokumentasi terhadap data yang dibutuhkan.

Setelah dilapangan. Proses analisis data menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2012: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung selama terus menerus sampai tuntas.

Uji keabsahan data menggunakan Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekukan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Yaitu membandingkan data yang telah diperoleh dari satu informan ke informan lainnya, dalam hal ini upaya peneliti lakukan dalam pengecekan keabsahan data yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai informan utama maupun informan pendukung yang ada di Kampung Wisata Lawas Maspati Surabaya, maupun dari humas/PKBL dari PT. PELINDO III. Data dari informan dikumpulkan kemudian dianalisa. Triangulasi data dilakukan dengan cara: pertama, membandingkan hasil pengamatan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil wawancara berikutnya. Peneanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bias mengetahui alas an-alasan terjadinya perbedaan.

Triangulasi metode teknik triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan cara mengkroscek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya adat yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih mendalam kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau sampai peneliti menghasilkan data jenuh.

Membercheck. Tujuan dari membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Setelah data disepakati oleh informan dan peneliti maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

Pengujian Transferability. Menurut Sugiyono, 2013: 276 pengujian transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana hasil sampel tersebut diambil.

Dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menunjukkan validasi data penelitian memerlukan suatu auditor independent, yaitu dosen pembimbing penelitian, dosen pembimbing, penelitian mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti sehingga proses penelitian yang dilakukan secara konseptualisasi dan data yang dikumpulkan sesuai dengan penelitian yang ditentukan. Dosen diharapkan memberikan arahan kepada peneliti dalam menggali data yang ada di lapangan sehingga peneliti dapat menerapkan teori-teori yang ada dalam kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan.

Pengujian Dependability. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yaitu dilakukan oleh auditor

yang independent, atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Pengujian Confirmability. Pengujian konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standart konfirmabilitas.

Aktivitas dalam analisis data yaitu meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification. Dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah melakukan tahap yang pertama kemudian peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan memilah data yang diperoleh, kemudian memaparkan data dengan mendeskripsikannya. Berikut penjelasan proses analisis data sebagai berikut :

Pengumpulan data. Pada tahap ini telah dikumpulkan beragam data yang diperoleh dari informan. Data yang diperoleh berdasarkan pada indikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang data yang tidak diperlukan. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran jelas tentang CSR PT PELINDO III di Kampung wisata lawas Maspati Surabaya. Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan 4 cara yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih tajam, mendalam dan terpercaya. Cara-caranya antara lain :

Membuat ringkasan kontak. Data yang telah dikumpulkan dibaca dan dipahami. Selanjutnya data-data itu dituangkan dalam bentuk ringkasannya. Hal ini disebut dengan ringkasan kontak (Miles dan Huberman, 1992). Ringkasam kontak berisi uraian singkat hasil penelaah dan penajaman melalui ringkasan-ringkasan singkat terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan.

Pengkodean kategori. Menurut Berg (2004) dalam Nurul Ulfatin(2015:244-245) menyebutkan secara rinci analisis isi dilakukan dengan mengikuti tujuh langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian, (2) menentukan kategori analitik, (3) membaca data dan menetapkan kategori grounded dari kata yang ada, (4) menentukan kriteria seleksi untuk memilah potongan-potongan data berdasarkan kategori analitik dan kategori grounded, (5) mulai memilah data menjadi bermacam-macam kategori, (6) menghitung jumlah kategori yang ada dan setiap kategori dideskripsi secara statistic agar mengikuti alur yang penting agar mengikuti alur yang penting untuk dipertunjukkan, serta mereview material teks untuk mencari kategori, dan (7) mempertimbangkan pola kategori sebagai pola yang melingkupi teori, memberikan penjelasan terhadap temuan, dan mengaitkan hasil analisis dengan teori yang ada.

Membuat catatan refleksi. Setelah pengkodean dilakukan, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, digolongkan, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas data yang telah berhasil dikumpulkan. Catatan refleksi didefinisikan sebagai lukisan yang dikategorikan dari gagasan tentang kode-kode yang dibuat oleh peneliti.

Pemilihan data merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilihan data dilakukan untuk menghindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

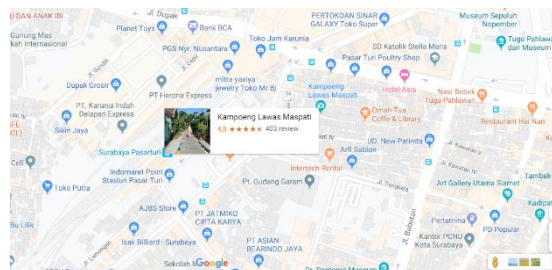
Display Data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif,

tabel, matrik dan grafik dengan maksud data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat (riyanto)

Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## HASIL

Kampung Maspati diresmikan menjadi kampung wisata pada tanggal 22 januari 2016 oleh walikota Surabaya yaitu Tri Rismaharini. Kampung Wisata ini terletak di kelurahan bubutan, kecamatan bubutan kota surabaya. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Krembangan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Krembangan dan Asemrowo, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Genteng, sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sawahan tepatnya di RW VI. RW VI ini terdiri dari 5 RT dan terdapat 375 Kepala Keluarga (KK) dan jumlah penduduk 1.750 jiwa. Kecakapan hidup pada pendidikan nonformal menurut undang-undang No. 20 tentang sisdiknas pasal 26 ayat 3 merupakan salah satu dari pendidikan nonformal. Berbagai kecakapan atau keterampilan akan diperoleh melalui berbagai macam pelatihan yang diadakan oleh berbagai macam lembaga negara seperti: Pendidikan Luar Sekolah melalui lembaganya yaitu SKB, BPKB, BPNFI, PKBM, Lembaga Kursus, Depnaker, Depsos, Dinas Pertanian, dan sebagainya. Pelatihan kecakapan tersebut dinamakan dengan pelatihan kecakapan hidup.



Sebagian besar mempunyai mata pencaharian di bidang wirausaha, pegawai, selain itu pensiunan dan belum bekerja seperti persentasi dibawah ini. Kegiatan ekonomi khususnya di RW VI Maspati bisa dikatakan cukup baik, terlihat dari banyaknya varian wirausaha yang tumbuh berkembang di masyarakat. Potensi RW VI Maspati adalah Home Industry.

Di kampung ini juga terdapat beberapa rumah yang masuk dalam salah satu cagar budaya. Selain itu, masyarakat di kampung maspati juga memiliki keunggulan yaitu memiliki budaya rukun, memiliki kekompakan dan partisipasi yang tinggi, dicontohkan dengan kegiatan masyarakat yang selalu bergotong royong untuk memajukan

kampungnya hingga mampu memenangkan beberapa perlombaan yang diadakan oleh pemerintah Surabaya yaitu Green and Clean. Dalam perspektif Sosiologi Ferdinan Tonies mengatakan bawasannya masyarakat di kota besar merupakan masyarakat yang patembayan, namun kenyataan yang di temui pada Kampung Maspati masyarakatnya paguyuban. hal tersebut juga dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan dari Lembaga Friendship Force Internasional karena dinilai sebagai kampung yang ramah dan mampu mempertahankan budaya lokal. lainnya yaitu adanya potensi masyarakat yang dikembangkan menjadi UKM handal dengan beberapa produk seperti : minuman herbal (maskisa, beras kencur, sinom, cincau, jahe, dll), aneka snack khas Maspati, aneka makanan dan kerajinan tangan/handycraft (dolanan lawas, batik, souvenir).

CSR PELINDO III ini memperkuat untuk memberdayakan masyarakat kampung maspati dengan memberikan pelatihan, seperti pelatihan bahasa Inggris dan Pelatihan Pramuwisata sehingga mampu menjadi guide ketika ada wisatawan asing maupun lokal yang datang ke kampung Maspati. Dengan adanya pemberdayaan ini, masyarakat kampung maspati mampu hidup dan menghidupi. Hal tersebut dibuktikan dengan omset yang diraih yaitu Rp. 60.000.000; per bulannya. Dengan rata-rata data kunjungan tiap bulannya ada 15 rombongan dengan kisaran 1.000 orang pengunjung tiap bulannya dan belum termasuk data pengunjung perorangan yang tidak dikenakan tarif sama sekali. (buku tamu Kampung Maspati 2018). Wisatawan yang datang ke kampung maspati 60 persen berasal dari luar negeri. Warga mengemas paket wisata khusus dengan harga Rp. 2.000.000; untuk rombongan wisatawan minimal 15 orang dan maksimal 25 orang.

Sebelum proses pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Kampung Lawas Maspati dilakukan, PELINDO III melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kota Surabaya dalam hal ini kepada Ibu Risma sebagai Wali Kota Surabaya karena terkait dengan perizinan atau legalitas dalam melakukan sebuah program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari suatu perusahaan. Dengan ini proses pengkoordinasian untuk menjalin hubungan baik dengan pemerintahan daerah setempat, PELINDO III juga melakukan koordinasi dengan Dinas Sosial Kota Surabaya walaupun tidak secara langsung untuk menampung kreatifitas warga.

Program peningkatan ekonomi kreatif di Kampung Lawas Maspati ini dapat meningkatkan pariwisata di Surabaya baik lokal maupun non lokal karena PELINDO III membantu Pemerintah Kota Surabaya meningkatkan sektor pariwisata dengan melestarikan Cagar Budaya Kota Surabaya dan didukungnya salah satu visi misi Program Bina Lingkungan dan Kemitraan (PKBL) yang sejalan dengan tujuan atau target Kampung Lawas Maspati yaitu meningkatkan perekonomian mandiri. Dapat dikatakan sejak awal PELINDO III telah melihat potensi Kampung Lawas Maspati untuk dijadikan sebagai kampung wisata. Pembinaan kampung lawas ini menjadi kampung wisata tampak sejalan dengan upaya PELINDO III meningkatkan pariwisata dengan dibangunnya Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pelabuhan singgah cruise (kapal pesiar) internasional. Tujuan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

di Kampung Lawas Maspati sebagai kampung wisata dicapai melalui dua program yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang. Pelaksanaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti merenovasi fasilitas umum, menyiapkan sarana dan prasarana wisata Maspati, memberikan pelatihan kewirausahaan, mendirikan koperasi dan menyelenggarakan festival Kampung Lawas adalah program jangka pendek yang mendukung pencapaian program jangka panjang. Observasi terhadap hasil pelatihan kewirausahaan untuk UKM dan koperasi tanggal 18 Desember 2016 di Kampung Lawas Maspati mendapati souvenir, makanan dan minuman yang merupakan produksi rumahan warga Maspati sendiri. Minuman tradisional dipajang di etalase untuk dijual kepada pengunjung.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup dan kehidupannya secara tepat guna dan berdaya guna. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Broling (1989: 213) bahwa Kecakapan hidup mempunyai cakupan yang luas, berintegrasi antara pengetahuan atau ketrampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebuah mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dianut memiliki secara sekaligus 4 jenis kecakapan hidup yaitu: (1). Kecakapan Pribadi (*Personal Skills*), (2). Kecakapan Sosial (*Social Skills*), (3). Kecakapan Akademik (*academic skills*), (4). Kecakapan Vokasional (*vocational skills*).

Kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Dengan tujuan untuk memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat terukur dan diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan, angka dan kecakapan hidup(life skills).

Lingkup kecakapan hidup atau life skills menurut Broling (1989: 213) termasuk di antaranya: Daily Living Skills (Pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan/gizi, pengelolaan pakaian, Tanggung jawab secara pribadi sebagai warga negara, Pengelolaan waktu luang, Rekreasi kesadaran hidup). Personal skills (Pemahaman potensi diri yang dimiliki, Percaya diri, Komunikasi dengan orang lain, Kemandirian dan kepemimpinan). Social skills (Tenggang rasa dan kepedulian sesama, Pemahaman masalah dan pemecahannya, Kecakapan menyesuaikan diri terhadap lingkungan). Vocational skills (Memilih pekerjaan, Perencanaan pekerjaan, keadaan untuk menguasai berbagai keterampilan, Persiapan keterampilan kerja, Penguasaan kompetensi, Menjalankan suatu profesi, Kemampuan menguasai menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, Menghasilkan produk barang dan jasa). Mengacu pada lingkup pemikiran atau teori yang dikemukakan maka, dalam penelitian ini mengfokuskan masalah pada kecakapan vokasional. Artinya bahwa dalam sanggar belajar ini dibimbing oleh tutor yang punya keahlian dalam keterampilan tata rias, sehingga diraih keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar. Kecakapan



ini secara langsung berimplikasi terhadap kesanggupan warga belajar untuk merancang masa depan dengan keterampilan yang telah dimilikinya melalui kegiatan belajar. Setiap individu dipahami selama mengikuti kegiatan belajar, bukan hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, melainkan mampu merumuskan dan memutuskan keinginan untuk menjadi apa saja, bekerja sebagai apa, atau merancang sebuah usaha tertentu yang mungkin bisa merekrut masyarakat disekitar sebagai karyawan usahannya.

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbed-beda, namun esensi pengertiannya sama. Broling (1989: 310) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinyu pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan.

Melik Fajar (2000: 5) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu, Tim Broad Education (2002: 25) menafsirkan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menentukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupannya dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilaksanakan secara benar kepada warga belajar tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preseratif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis dan kontekstual. Tidak akan mencabut warga dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi warga belajar dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika Pendidikan Luar Sekolah mengajarkan kecakapan hidup.

Menurut Broling dalam Wahab (2012: 220), dalam pedoman penyelenggaraan program life skill pendidikan non formal mengelompokkan life skill menjadi tiga kelompok yaitu,

1. Kecakapan hidup sehari-hari (daily living skill), antara lain meliputi; pengelolaan rumah pribadi,

kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.

2. kecakapan hidup sosial/pribadi (personal /social skill), antara lain meliputi; kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.
3. kecakapan hidup bekerja (vocational skill), meliputi : kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, pengusahaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Chairil (2007: 285) menyampaikan bahwa program CSR ditujukan agar para pelaku bisnis, baik sektor industri dan korporasi, dapat turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi yang sehat, dengan memperhatikan faktor lingkungan hidup. Akan tetapi, dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan Nursahid (2006: 26) pada tiga perusahaan BUMN, sebagian besar derma atau bantuan sosial diberikan ketika BUMN masih bersifat karitatif (charity) daripada filantropi. Bantuan tersebut masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan sesaat dan belum mampu menyentuh aspek-aspek strategis ekonomi pembangunan masyarakat disekitar wilayah kerja. Meskipun secara normatif penyelenggaraan CSR didorong oleh kesadaran akan tanggung jawab sosial, di dalam pelaksanaannya masih dibayangi oleh pencitraan positif dari perusahaan saja. Perusahaan secara garis besar belum memiliki sebuah perencanaan strategis atau cetak biru pelaksanaan program yang komprehensif, terhadap pelaksanaan program (Ardianto dkk, 2011).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bawasannya CSR merupakan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan masyarakat dalam membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat dan sebagai salah satu bentuk pengabdian perusahaan terhadap lingkungan.

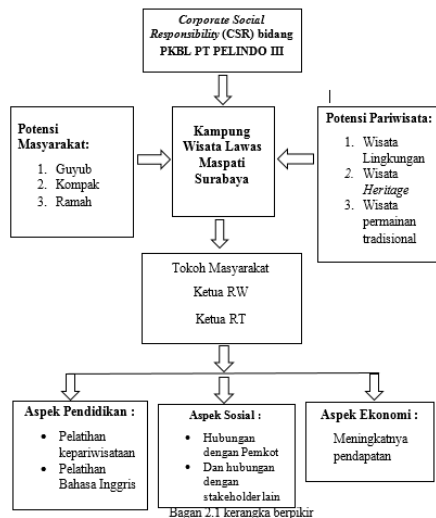
Indikator yang dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan implementasi konsep (CSR) adalah berjalanya roda kehidupan masyarakat dengan segala perubahan sosial dan lingkungan yang dapat diterima dan diatur oleh pranata sosial yang ada yang bersumber dari kebanyakan dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, indikator tersebut adalah:

1. Partisipasi dari seluruh komunitas yang ada  
Partisipasi bila dilihat mengandung 3 ciri utama, yaitu (a) adanya kesepakatan yang dijadikan sebagai pedoman dalam rangka memahami dan mewujudkan tindakan, (b) adanya tindakan yang didasari oleh kesepakatan, dan (c) adanya pembagian kerja dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara sebagai status dan peran

yang harus diwujudkan dalam internal sosial yang ada.

2. Keberlanjutan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan

Dalam konsep keberlanjutan, terdapat empat komponen yang harus diperhatikan, yaitu (1) manusia, (2) sosial, (3) lingkungan, dan (4) ekonomi. (Rudito, Budimanta & Prasetijo, 2004:116-117, 124). Hal tersebut sesuai dengan kerangka berpikir peneliti yaitu sebagai berikut,



## PEMBAHASAN

Pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup dan kehidupannya secara tepat guna dan berdaya guna. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Broling (1989: 213) bahwa Kecakapan hidup mempunyai cakupan yang luas, berintegrasi antara pengetahuan atau ketrampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebuah mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dianut memiliki secara sekaligus 4 jenis kecakapan hidup yaitu: (1). Kecakapan Pribadi (*Personal Skills*), (2). Kecakapan Sosial (*Social Skills*), (3). Kecakapan Akademik (*academic skills*), (4). Kecakapan Vokasional (*vocational skills*).

Kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Dengan tujuan untuk memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat terukur dan diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan, angka dan kecakapan hidup (*life skills*).

Menurut Broling dalam Wahab (2012: 220), dalam pedoman penyelenggaraan program life skill pendidikan non formal mengelompokkan life skill menjadi tiga kelompok yaitu, (1)kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), Dalam kecakapan hidup sehari-hari warga maspati mampu menjaga lingkungan dengan baik dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, dan sadar akan kesehatan dibuktikan dengan adanya tanaman toga di depan rumah warga dan warga disana diajari cara akupressure serta cara menggunakan obat-obatan herbal sesuai dengan sakit diderita. Hal tersebut dibuktikan dengan menjadi juara 1 dalam lomba pemanfaatan Toga dan Akupressure tingkat

kota dan provinsi. (2) kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal /social skill*). Warga maspati mampu berkomunikasi dengan baik ketika ada wisatawan yang datang ke kampung mereka. Kehidupan sosial yang masih dijaga guyup rukun dan masih mempertahankan budaya lokal, sehingga kampung ini diberi penghargaan oleh Lembaga Friendship Force International.



Gambar 4.5. Penghargaan dari Lembaga Friend Force International

(3) kecakapan hidup bekerja (*vocational skill* Setelah menjadi kampung wisata, sebagai warga memilih menjadi wirausaha di kampungnya kemudian mengadakan pelatihan untuk menunjang kebutuhannya sebagai warga yang tinggal di kampung maspati serta menyediakan produk dan jasa sebagai kewajiban seorang warga ketika kampungnya menjadi wisata. hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pengunjung yang datang ke kampung maspati.

Tahun	Jumlah wisatawan
2015	120 orang
2016	150 orang
2017	180 orang
2018	216 orang
2019	228 orang

Tabel 4.9 Jumlah Pengunjung Kampung Maspati

Menjadi sebuah Kampung Wisata, kini Maspati memiliki dampak yang cukup baik dalam ekonomi masyarakat. Kampung maspati kini sudah dikenal di berbagai negara dan dampaknya, semakin banyak pengunjung maka permintaan produksi semakin banyak. Jadi, penghasilan semakin meningkat karena aneka hasil industri kuliner warga dari RT 1 hingga RT 6 dapat dibeli langsung saat acara, mulai dari sirup dan hasil produk lainnya.

Adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) berhasil membuka lapangan kerja bagi warga Maspati, misalnya menjadi pemandu wisata, penjual makanan tradisional, dan mata pencaharian lain yang berkaitan dengan wisata. Setelah menjadi tempat wisata, warga Maspati memiliki tanggung jawab dalam menjaga kampungnya supaya memuaskan pengunjung yang datang ke tempat wisata maspati. Maka dari itu, bertambah pula rasa untuk bergotong royong menjaga kampung supaya tetap memiliki lingkungan yang asri dan bersih serta Setiap RT di kampung maspati kini memiliki UKM yang dikelola oleharganya dan untuk penghasilannya di berikan kepada warga yang telah membantu membuat produk UKM. Dan setiap kali ada wisatwan yang datang, warga yang telah mengikuti pelatihan pariwisata ditunjuk untuk mendampingi wisatawan keliling kampung Maspati dan menjelaskan



setiap sudut yang ada di Kampung Maspati. Upahnya diperoleh dari tiket masuk wisatawan tersebut. Walaupun sedikit, namun sudah membantu masyarakat.

## PENUTUP

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pelindo III Kampung Lawas Maspati yang dilaksanakan pada tahun 2015-2016 dilakukan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dengan kegiatan ekonomi kreatif (pemberdayaan masyarakat) menyesuaikan keunggulan Kampung Lawas Maspati yakni sebagai Kampung wisata.

Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pelindo III Kampung Lawas Maspati yang dilaksanakan pada tahun 2015-2016 melalui 3 (tiga) tahap yaitu: Perencanaan melibatkan tiga stakeholders utama yaitu PT Pelindo III, pemerintah Kota Surabaya dan masyarakat Maspati sehingga ada proses pengkomunikasian dan penyinerjian program dengan kegiatan yang telah berjalan di Maspati. Kerjasama dengan penerima manfaat program melalui pengurus kampung Maspati sejak tahap perencanaan menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimaksudkan untuk pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih mengutamakan kebutuhan Maspati sebagai kampung wisata yang bersifat karitatif yaitu berupa pemberian sejumlah bantuan fisik berupa pembangunan sarana prasarana Kampung wisata. Dengan memberikan dana tunai yang dibelanjakan oleh pengurus Kampung Maspati sehingga ada unsur pemberdayaan bagi warga Kampung Maspati yang meliputi renovasi ruang serbaguna, pembangunan gapura, ruang resepsionis, renovasi persarean, renovasi balai RW, pekerjaan interior gapura, counter souvenir, kantor koperasi, maupun pelatihan bagi UMKM dan guide atau event sebagai sarana promosi wisata untuk mengenalkan Kampung wisata Maspati melalui media massa dan internet. Pelaksanaan evaluasi belum dilakukan secara detail atau menyeluruh karena program baru berjalan 2 tahun. Kegiatan evaluasi hanya dilakukan terkait dengan pelaksanaan kegiatan rutin Kampung Maspati sebagai kampung wisata yang dilakukan sesuai event kunjungan wisata.

Dampak yang didapatkan cukup membantu masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa warga maspati memiliki life skill yang dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan dirinya kemudian memiliki tambahan penghasilan dari UKM yang ada di tiap RT. Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu, Bagi staf Pelindo III sebaiknya menjalankan peran lebih banyak lagi sebagai *Communications Technician* sehingga lebih aktif dalam membantu dalam mengelola web Kampung Lawas Maspati agar lebih baik sampai pengelola Kampung Lawas Maspati terampil dalam mempromosikan destinasi wisata Maspati melalui tulisan-tulisan yang menarik. Bagi pengurus Kampung wisata Maspati, sebaiknya menyusun laporan keuangan kegiatan kampung wisata secara lebih profesional, jika perlu dengan melibatkan pihak ketiga yang berkompeten dalam masalah audit keuangan dengan pengawasan melekat terhadap penggunaan dana dengan scoring prestasi. Bagi

pengurus kampung maspati, sebaiknya transparansi terhadap laporan keuangan dan membuat laporan progres kampung Maspati ke PT PELINDO III supaya CSR mampu menilai sejauh mana dana yang dikelola oleh kampung maspati

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 1
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, hal. 68-69
- Hendro, Dasar-Dasar Kewirausahaan, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 167.
- Husoy, dilek centidamar Kristoffer. 2007. Corporate social responsibility practices and environmentally responsible behaviour : the case of the united nations global compact. Journal of business ethics: vol : 76
- Listiyono, "Orientasi life skill dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan sets", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Amepi, 2011), h. 126
- Mardikanto, Totok, dkk. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 123
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nanih Machendrawaty dkk, Pengembangan Masyarakat Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 42
- Nuryanti, Wiendu. 2003. Pengembangan Kampung Wisata, Jakarta, PN Balai Pustaka
- Pemkot Surabaya. 2015. Booklet Kampung Lawas Maspati, Surabaya
- Prastowo, Erwan Agus. 2011. Metode penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Er-Ruzz Media
- Said, Ahmad Lamo. 2015. Corporate social responsibility dalam perspektif governance. Yogyakarta: deepublish.
- Sari, Yunia Nursita. 2015. Prinsip Pengembangan Kampung Wisata Budaya Baluwarti yang Berkelanjutan. Retrived from
- Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut, (Bogor: Wetlands International – IP, 2005), hal. 54
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal. 58
- Suharyadi, et.al, Kewirausahaan : Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda, Salemba Empat, 2012, hlm. 29-31.

- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2015. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Tommy Suprpto, Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi, MedPress, Yogyakarta, Cet. 8, 2009, hlm. 135.
- Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho D. 2007. Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kompas. 6 Maret, 2019. Wisata Kampung Lawas Maspati, hlm. 3.